

Amanda, Sam, Z., Putra, R.M  
2020 : 14(1)

**PERAN TOKOH ADAT DAN ANGGOTA PESUKUAN GUNUNG TOAR DALAM  
MELESTARIKAN BANGUNAN WARISAN (*HERITAGE BUILDING*) RUMAH GODANG  
YANG RAMAH LINGKUNGAN**

**Amanda**

*Alumni Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Riau,  
Pekanbaru, Jl. Pattimura No. 09 Gobah, Pekanbaru, 28131. Telp 0761-23742*

**Zulfan Saam**

*Dosen Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Riau,  
Pekanbaru, Jl. Pattimura No. 09 Gobah, Pekanbaru, 28131. Telp 0761-23742*

**Ridwan Manda Putra**

*Dosen Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Univesrditas Riau,  
Pekanbaru, Jl. Pattimura No. 09 Gobah, Pekanbaru, 28131. Telp 0761-23742*

***The Rule Of Indigenous Leaders And Members Of The Gunung Toar Tribe  
In Proserving The Environmentaly Friendly Heritage Building  
Of Godang House***

**Abstract**

*The Purpose of this study was to analyze the role of traditional leaders, the participation, of tribal members and abstacles in preserving the heritage building of the Godang House and analyze the educational values of the heritage building of the Godang House. Building local wisdom with traditional cultural values cannot be separated from people's lives. This research was conducted in Gunung Village, in Toar Village, and Koto Gunung Village located in Gunung Toar District. This type of research is qualitative research. The object of research is the Godang House Building. Data collecion techniques in this study were observation and interviews. Sample in this study were taken randomly from all Godang House in Kenegrian Indigenous Gungung Toar. The result of this study are the Histroy of the Godang House in Kenegerian Adat Gunung Toar was customary leaders are the leaders of their respective tribes, the role of traditional leaders in preserving the Godang House is as a motivator, giving advice and as a rule model. While the role of tribal members in proserving the Godang House is the giving of chants and the pareyer of the Godang House. Constraints that the occur in the Godang House which has long been consumsed by time of weathering will occur in some parts of the Godang House, it is difficult to the find carpentry experts in the Godang House and the land status in teh Godang House is not yet to have a certificate. The educational values of the Godang House are still taking place in Kengerian Indigenous Gunung Toar such as the environment, togetherness value, and protection of ethnic marriage.*

**Key Words :** *Role of tribal members, role of customary leaders, Godang House, eucational values*

## PENDAHULUAN

Rumah Adat adalah istilah dari arsitektur tradisional yang seringkali muncul ketika dikaitkan dengan konsep dan desain yang bersentuhan dengan aspek budaya, genius lokal, dengan rentang waktu (*lifetime*). Meski memiliki akar makna yang tidak jauh berbeda pada tiap daerah, adalah hal prinsip yang dapat diungkapkan agar jelas terlihat perbedaannya sehingga lebih mudah untuk dipahami dengan mengedepankan contoh perbedaan dalam bentuk studi kasus. Arsitektur tradisional sering dikaitkan dengan arsitektur hijau, karena kedua arsitektur ini ramah lingkungan. Dalam arsitektur hijau penggunaan bahan sumber daya alam dikurangi untuk menjamin generasi mendatang merasakan minimal hal yang sama yang dirasakan saat ini. Menurut Karyono (2010), menyatakan arsitektur hijau merupakan arsitek dalam penggunaan sumber daya alamnya sedikit, termasuk air, energi, mineral serta minim dalam pencemaran lingkungan.

Rumah Adat merupakan sebuah bangunan tua peninggalan nenek moyang terdahulu, yang digunakan sebagai tempat pertemuan acara adat seperti musyawarah, silaturahmi keluarga, berdoa bersama dan acara pergantian niniak mamak suku. Semua kegiatan yang di lakukan di Rumah Adat sesuai dengan peraturan suku tertentu yang mempunyai Rumah Adat, beberapa peraturan yang ada sangat berwawasan lingkungan serta tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

Pencemaran lingkungan merupakan permasalahan utama yang kita hadapi bersama di negara berkembang. Pencemaran lingkungan menjadi sangat penting karena menyangkut dengan kehidupan umat manusia. Pada akhirnya terlampaui tingginya limbah yang dihasilkan manusia dan lingkungan tidak sanggup membersihkan dirinya maka terjadilah pencemaran lingkungan.

Beberapa kenegerian adat di Kuantan Singingi, *Rumah Godang* masih ada yang terjaga keasliannya, seperti kenegerian Adat Sentajo dan kenegerian Adat Gunung Toar sampai saat ini masih bisa di gunakan untuk tempat tinggal masyarakat serta pertemuan adat. Ini semua tidak terlepas dari peran aktif tokoh adat di kenegerian tersebut, yang selalu mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai norma adat pada masyarakat sehingga *Rumah Godang* di kenegerian tersebut tetap lestari. Sedangkan pada beberapa kenegerian adat lainnya ada yang sudah hancur karena termakan usia dan tidak terawat serta kurangnya perhatian dari tokoh adat dan masyarakat setempat dalam memelihara *Rumah Godang*. Oleh sebab itu perlu diteliti hal-hal atau faktor-faktor serta peran dari tokoh adat yang menyebabkan masih lestarinya *Rumah Godang* di Kuantan Singingi sampai saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung, Desa Koto Gunung, Desa Lubuk Terentang dan Desa Toar. Desa tempat penelitian terletak di Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, Propinsi Riau. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2019.

Pengamatan dilakukan pada semua bagian *Rumah Godang* di dalam maupun di luar *Rumah Godang*. *Rumah Godang* dilakukan pengamatan pada Tiang *Rumah Godang*, dinding dan pintu *Rumah Godang*, lantai *Rumah Godang*, atap *Rumah Godang*, ukiran *Rumah Godang*. Sedangkan bagian luar *Rumah Godang* dilakukan pengamatan pada tangga *Rumah Godang*, dinding bagian luar *Rumah Godang*, pagar *Rumah Godang*, tanaman yang ditanam di pekarangan *Rumah Godang* seperti palawija dan kelapa sawit, dan fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) serta fasilitas penggunaan listrik di *Rumah Godang*.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah *Rumah Godang (Heritage Building)*, jumlah *Rumah Godang* yang ada di Kecamatan Gunung Toar berjumlah 23 buah, di Desa Koto Gunung terdapat lima *Rumah Godang*, di Desa Gunung terdapat lima *Rumah Godang*, di Desa Toar terdapat tujuh *Rumah Godang* dan di Desa Lubuk Terentang terdapat 6 buah *Rumah Godang*. Sampel diambil random yang ada dari seluruh *Rumah Godang* di Kenegerian Adat Gunung Toar. Responden pada penelitian ini adalah Tokoh Adat dan penduduk yang ada disekitar Rumah Adat di Desa Gunung. Teknik pengambilan sampel pada penelitian *Rumah Godang (Heritage Building)* ini yaitu menggunakan metode *randum sampling* yaitu metode penarikan dari sebuah populasi dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi tersebut memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Rumah Godang* di Kenegerian Adat Gunung Toar Bermula dari hijrahnya khilafah Datuak Bandaro dari Kerajaan Pagaruyuang ke daerah Gunung Toar melalui hiliran Sungai Batang Kuantan para Khilafah Datuak Bandaro tersebut membuka lahan tempat bercocok tanam dan tempat tinggal. Dari beberapa dekade masyarakatnya terus berkembang dan bertambah banyak serta hidup berkelompok.

Berdasarkan kehidupan berkelompok maka dibentuklah persatuan persukuan. Dari persatuan persukuan tersebut dibuat tempat perkumpulan suku yang diwujudkan dalam bentuk rumah yang dinamakan *Rumah Godang*. Dalam pembuatan *Rumah Godang* dilakukan dengan cara gotong royong bersama setiap anggota pesukuan (*wawancara dengan penghulu suku Piliang, Datuak Bandaro Khairil Anwar, tanggal 9 oktober 2019*). Hal senada juga diucapkan oleh anggota persukuan Heri Gustami (*Penghuni Rumah Godang, tanggal 9 Oktober*).

Kecamatan Gunung Toar terletak di wilayah administrasi yaitu di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dengan luas wilayah 165,25 km<sup>2</sup>. Wilayah administrasi kecamatan Gunung Toar mempunyai batas-batas wilayah yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Hulu Kuantan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pucuk Rantau, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Mudik, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Tengah,

Arsitektur tradisional sebagai hasil karya, cipta, karsa dan rasa manusia sebagai unsur kebudayaan manusia, yang merupakan hasil interaksi dan pemahaman antara lingkungan fisik alam dengan keahlian atau kemampuan masyarakat dalam membentuk suatu kognisi. Bahan *Rumah Godang* terbuat dari hasil alam seperti kayu untuk dinding, tiang, lantai, tangga, jendela, kasau, ventilasi, galogar yang ramah lingkungan dan mudah didapat, bahan-bahan tersebut didapat untuk pembuatan *Rumah Godang* sangat ramah lingkungan (Gambar 1). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan hidup No.8 Tahun 2010 bahwa bangunan ramah lingkungan (*green building*) adalah suatu bangunan yang menarapkan prinsip lingkungan dalam perancangan, pembangunan, pengoperasian dan pengelolaannya dalam aspek penting penanganan dampak perubahan iklim.

Tujuan membuat bangunan *Rumah Godang* yang ramah lingkungan adalah untuk menciptakan suasana yang kondusif, asri dan nyaman dilingkungan masyarakat. Bahan *Rumah Godang* bisa didaur ulang kembali jika sudah tidak layak dan terjadi pelapukan maka diganti dengan yang baru. Bahan-bahan tersebut tidak menyebabkan polusi terhadap lingkungan disekitar *Rumah Godang*.



Gambar 1. Bangunan Rumah Godang yang Masih Asli

Luas *Rumah Godang* berkisar antara 250 sampai 300 m<sup>2</sup>, sedangkan luas lingkungannya ± 500m<sup>2</sup>. Menurut Saam ( 2016) *Rumah Godang* merupakan rumah yang berukuran besar milik persukuan desa yang ada di Kuantan Singingi dengan luas berkisar antara 120 meter persegi sampai dengan 250 meter persegi dan mampu bertahan setengah abad. Sedangkan di Sumatera *Rumah Godang* sering disebut *Rumah Bagonjong*. Lingkungan *Rumah Godang* di Kenegerian Gunung Toar tidak ada yang menggunakan parit untuk drainase, hal ini dikarenakan *Rumah Godang* jauh dari permukaan tanah sekitar 1.5 meter, dan tempat berdirinya *Rumah Godang* banyak didirikan pada permukaan tanah yang miring serta dekat dengan Sungai Batang Kuantan. Apabila musim hujan tiba, maka air hujan tersebut bisa langsung mengalir ke sungai Batang Kuantan dan tidak menggenang di sekitar *Rumah Godang*.

*Rumah Godang* didirikan di atas tanah wilayah (*soko*) bukan tanah milik pribadi anggota persukuan. Menurut penelitian Sudarwanto dan Martono (2013), berbeda dengan rumah Godang yang di Kudus , *Rumah Tradisional* di Kudus milik perorangan. *Rumah Godang* juga memiliki pagar yang berguna sebagai pelindung dari hewan ternak masyarakat adat yang tinggal di sekitar *Rumah Godang*. Pagar *Rumah Godang* berasal dari batang pepohonan yang tumbuh di sekitar *Rumah Godang* seperti pohon *labu*, pohon *Sungkai*, pohon *api-api* dan pohon *lambau*

*Rumah Godang* di Kenegerian Gunung Toar tidaklah memiliki MCK. Selain itu, sumber air minum pada *Rumah Godang* yang digunakan untuk memasak dan keperluan lain saat ini menggunakan air mineral isi ulang galon, sedangkan untuk mencuci piring masyarakat juga lebih memilih untuk langsung ke Sungai Batang Kuantan.

Beberapa tahun ini ada program pemerintah yaitu penyediaan beberapa MCK di setiap kenegerian, sebagian masyarakat sudah memilih memanfaatkan MCK tersebut untuk keperluan rumah tangga, namun pada kenyataannya MCK hanya dipergunakan jika dalam keadaan terdesak/darurat saja. MCK yang disediakan oleh pemerintah Desa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. MCK yang Disediakan oleh Pemerintahan Desa

Masyarakat lebih memilih melakukan kegiatan MCK di Sungai Batang Kuantan dengan beberapa alasan seperti lebih praktis, lebih mudah dan juga hal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dari masyarakat adat setempat (Gambar 3).



Gambar 3. Kebiasaan Masyarakat MCK di Sungai Batang Kuantan

Keadaan Sungai Batang Kuantan saat ini sudah mulai tercemar oleh beberapa kegiatan masyarakat di sepanjang aliran sungai seperti Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI), pembuangan limbah rumah tangga dan penambangan pasir secara berlebihan. Selain itu, air

sungai tersebut juga sudah mulai tercemar dengan ciri-ciri memiliki aroma yang tidak sedap dan juga sudah berubah warna dari jernih menjadi keruh yang berwarna kuning kecoklatan. Hal ini tentunya tidaklah baik untuk kesehatan, apalagi masyarakat hingga saat masih mempergunakan sungai tersebut untuk kegiatan sehari-hari. Keadaan Sungai Batang Kuantan dapat dilihat pada Gambar 3.

Fasilitas listrik pada *Rumah Godang* yang ada di kenegerian adat Gunung Toar hanyalah terdapat pada *Rumah Godang* yang ada penghuninya. Fasilitas listrik ini dipergunakan sepenuhnya untuk keperluan sehari-hari seperti untuk memasak nasi, menonton TV dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Sedangkan *Rumah Godang* yang tidak berpenghuni hanya dialiri listrik pada saat acara adat atau acara persukuan sebagai sumber penerangan. Hal ini tentunya juga sebagai upaya menghemat biaya pengeluaran dari *Rumah Godang* tersebut.

Jumlah *Rumah Godang* yang dialiri listrik pada masing-masing desa sangatlah sedikit seperti pada Desa Gunung hanya terdapat satu *Rumah Godang* saja yang dialiri listrik, sedangkan untuk Desa Toar berjumlah dua *Rumah Godang*, dan berbeda di Desa Koto Gunung tidak ada satupun *Rumah Godang* yang dialiri oleh listrik.

Saat ini sudah mulai terjadi perubahan struktur pada *Rumah Godang* terutama pada bagian struktur atap. *Rumah Godang* yang asli memiliki empat gonjong atap, sedangkan beberapa *Rumah Godang* yang lainnya sekarang sudah tidak lagi memiliki gonjongan pada atapnya, namun pada bagian sudut kiri dan kanan atap hanya sedikit melentik pada ujung bagian kiri dan kanan atapnya.

Selain atap, elemen lain seperti dinding juga mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada dinding adalah tidak adanya lagi ornamen yang terukir pada dinding, sedangkan pada *Rumah Godang* asli terdapat ukiran pada dindingnya. Perubahan lain yang terjadi adalah pada tangga *Rumah Godang*. Tangga *Rumah Godang* yang asli adalah terbuat dari kayu, sedangkan saat ini beberapa *Rumah Godang* sudah berubah dari tangga kayu menjadi tangga semen.

Keberlanjutan *Rumah Godang* tidak terlepas dari adanya peran tokoh adat. Tokoh adat merupakan pucuk pimpinan pada masing-masing suku, sedangkan anggota persukuan dengan status cucu atau kemenakan akan mengikuti arahan atau bimbingan dari *ninik mamak*. Salah satu pepatah Kuantan Singingi menyebutkan: “*ringan sama dijinjing berat sama dipikul*”. Pepatah tersebut tetap diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dalam hal keberlanjutan *Rumah Godang*. Peran tokoh adat seperti sebagai motivator, sebagai pemberi nasehat dan sebagai suri tauladan yang baik.

Keberlanjutan *Rumah Godang* selain memerlukan peran tokoh adat juga memerlukan peran dari pada anggota persukuan. Anggota persukuan dengan status cucu atau kemenakan akan mengikuti arahan atau bimbingan dari *ninik mamak*. Anggota persukuan akan saling tolong menolong, bahu membahu dengan tenaga serta pikiran mereka demi kelestarian *Rumah Godang*. Selain itu peran anggota persukuan dalam melestarikan rumah godang adalah pemberian rantaman dan acara doa *Rumah Godang*.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran tokoh adat dalam melestarikan *Rumah Godang* pada kenegerian adat Gunung Toar yaitu sebagai motivator, penggerak, pemberi nasehat dan sebagai suri tauladan bagi cucu kemenakan agar berbudi pekerti yang baik serta beradab maka *Rumah Godang* akan lestari. Kemudian Pelestarian *Rumah Godang* juga tidak lepas dari peran partisipasi anggota pesukuan kenegerian adat Gunung Toar dengan memberikan iuran untuk perbaikan *Rumah Godang*. Sedangkan kendala dalam melestarikan *Rumah Godang* adalah sulit mencari kayu yang berkualitas baik. Langkah selanjutnya tokoh adat dan anggota pesukuan akan mengadakan renovasi *Rumah Godang*. Biaya renovasi *Rumah Godang* diambil dari hasil iuran *rantaman* anggota pesukuan *Rumah Godang*. Sehingga nilai-nilai edukasi yang terdapat pada *Rumah Godang* masih terjaga sampai saat ini yaitu: Nilai pro lingkungan, Nilai kebersamaan, Proteksi kawin sesuku dan laboratorium budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Karyono, H. T 2010. Green Architecture: Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia. Jakarta : Rajagrafindo Perkasa.
- Menteri Negara Lingkungan Hidup. 2010. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 08 Tahun 2010 tentang Kriteria dan Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan.
- Saam, Z. 2016. Kearifan Lokal Masyarakat Mengelola Lingkungan. UR Press. Pekanbaru
- Sudarwanto, B. Dan B.A. Murtomo, 2013. Studi Struktur dan Konstruksi Bangunan Tradisional Rumah 'Pencu' di Kudus, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.2 No.1.

